



Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Proyek Tema Aku Sayang Bumi

Handayani Inaya Putri

Universitas Terbuka

handayaniinayaputri@gmail.com

Manuscript submitted 20 Mei 2025, published 21 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk memahami implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam praktik pembelajaran berbasis proyek dengan fokus pada tema “Aku Sayang Bumi”, penelitian ini akan mengevaluasi apakah pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan keterampilan abad ke-21 pada anak usia dini, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum merdeka belajar mendorong pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Tema “Aku Sayang Bumi” mengintegrasikan isu lingkungan yang sangat penting di era sekarang. **Penelitian ini memiliki tujuan** untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode yang lebih inovatif dan kontekstual bagi anak usia dini. **Metode penelitian** yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran proyek dengan tema “Aku Sayang Bumi” di BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak, masih menghadapi sejumlah tantangan, namun juga memberikan potensi positif terhadap pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

KEYWORDS

Kurikulum Merdeka; pembelajaran proyek; aku sayang bumi; anak usia dini.

CORRESPONDING AUTHOR:

email: handayaniinayaputri@gmail.com

Copyright: ©2019 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem dan menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia. Setiap individu berhak mendapatkan

pelayanan pendidikan yang ideal. Pendidikan mampu memberikan keterampilan pada individu dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan serta *life-skill* agar mampu menghadapi



tantangan di masa depan (Noer Ashfarina & Tri Wijayati, 2023). Potensi setiap individu dapat berkembang melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia maupun lembaga swasta bidang pendidikan (Cahyati, 2023; Wijaya Saputra et al., n.d.).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif dan afektif anak. Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Aku Sayang Bumi" yang bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan.

Pentingnya pendidikan juga menyasar pada jenjang paling dasar pada sistem pendidikan di Indonesia yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini berada pada tahap masa kritis perkembangan otak. Otak anak berkembang dengan sangat cepat, pengalaman belajar yang tepat pada anak dapat merangsang perkembangan anak yang dapat membantu membangun dasar bagi perkembangan baik secara akademis maupun non-akademis yang lebih kompleks di masa depan (Guzzardi et al., 2023; Robledo-Castro et al., 2024). PAUD juga dapat membantu mengurangi ketimpangan pendidikan dengan memberikan akses kepada semua anak, terutama yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah, untuk mendapatkan pengalaman belajar awal yang berkualitas (Ferreira et al., 2024). Anak usia dini cenderung memiliki imajinasi yang tinggi, sehingga melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bebas anak-anak mampu mengekspresikan kreativitasnya yang penting untuk perkembangan anak (Swider-Cios et al., 2023).

PAUD memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan pendidikan di jenjang

berikutnya serta membentuk anak-anak menjadi individu yang berkembang sesuai dengan standarnya. Sehingga sistem pendidikan di Indonesia telah berkembang dengan memperhatikan kebutuhan dan minat pada anak. Kurikulum Merdeka disusun untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, potensi unik pada setiap anak (Indra Daulay & Fauzidin, 2023; Jannah & Rasyid, 2023; Ningtyas, 2023). Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, artinya anak diperlakukan sebagai individu yang unik. Sehingga kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Nisa Fadillah et al., 2022; Shalehah Nur Azziatun, 2019).

Struktur kurikulum pada Kurikulum Merdeka terdiri dari 3 struktur, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler dan korikuler. Pembelajaran Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tingkat PAUD bertujuan untuk menanamkan nilai Pancasila pada anak sejak dini melalui kegiatan yang relevan, kontekstual dan menyenangkan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan anak (berdiferensiasi) melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. Pembelajaran proyek memberikan konteks nyata bagi anak untuk belajar, sehingga anak-anak dapat lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak (Cahyaningrum & Diana, 2023; Maryani & Sayekti, 2023).

Salah satu tema yang dicetuskan pada program P5 ini adalah Aku Sayang Bumi. Tema Aku Sayang Bumi berfokus pada menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada anak-anak. Tema ini mengajarkan anak untuk mencintai, merawat dan melindungi bumi melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, interaktif dan sesuai dengan



perkembangan usia anak. Tema Aku Sayang Bumi dapat secara langsung menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan gotong royong.

Kurikulum merupakan pondasi berlangsungnya pembelajaran. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 menetapkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai opsi yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dilandasi oleh kebutuhan untuk menanggapi dampak pandemi Covid-19, di mana terjadi *learning loss* atau penurunan capaian pembelajaran pada anak (Eka Retnaningsih et al., n.d.)

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan nilai Profil Pelajar Pancasila dan memberikan kebebasan lebih besar kepada lembaga dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi anak. Kurikulum merdeka dapat mengurangi beban materi yang terlalu padat sehingga sistem pembelajaran lebih fokus dan efektif dengan cara menyesuaikan tingkat perkembangan anak dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum merdeka juga mengutamakan kompetensi dan karakter anak. Kurikulum Merdeka memberikan fokus utama pada pengembangan keterampilan, sikap dan karakter yang dibutuhkan oleh anak dengan enam dimensi fokus pengembangan Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif.

Mengedepankan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan nyata merupakan ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka hal ini ditandai dengan materi dan tujuan yang menyesuaikan kebutuhan lembaga masing-masing (Jayawardana et al., n.d.).

Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 pada lembaga sekolah di Indonesia. Namun, sampai saat ini implemensasinya masih menghadapi tantangan-tantangan baru, terutama dalam praktik pembelajaran proyek pendidikan anak usia dini (Anwar, 2021; Nafisa & Fitri, 2023; Sriandila et al., 2023). Berdasarkan observasi awal pembelajaran proyek pada tema "Aku Sayang Bumi" banyak guru yang masih belum memahami secara komprehensif bagaimana pelaksanaan proyek dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa guru belum terbiasa atau kurang terlatih dalam melaksanakan metode pembelajaran berbasis proyek yang dapat menyebabkan hasil belajar tidak optimal.

Selain dari hasil observasi guru, observasi terhadap anak juga dilakukan. Hasil ditemukan bahwa anak masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak mengenai pelestarian lingkungan, seperti mengapa penting untuk menjaga kebersihan bumi atau bagaimana kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya bisa berdampak besar. Anak-anak hanya mengikuti kegiatan proyek secara mekanis tanpa memahami maknanya, sehingga tujuan pembelajaran tentang pentingnya menjaga bumi tidak tercapai. Sehingga, mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran proyek pada tema aku sayang bumi perlu untuk



di analisis lebih dalam pelaksanaan pada lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini dilakukan dalam konteks alamiah tertentu dan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini mendeskripsikan analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran proyek dengan tema “aku sayang bumi” di BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak. Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak. Subjek penelitian adalah anak didik TK B dengan key informan adalah anak didik kelas TK B. Subjek lainnya meliputi kepala sekolah dan guru kelas. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Objek penelitian adalah BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak dengan fokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran proyek dengan tema “aku sayang bumi”.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi (1) instrumen observasi dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran proyek dengan tema aku sayang bumi, (2) instrumen wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara untuk kepala sekolah dan guru kelas, (3) instrumen dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan data berupa dokumen arsip kegiatan seperti modul ajar dan kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan non-

participant observation untuk mengamati implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek dengan tema aku sayang bumi. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data dari kepala sekolah dan guru kelas. Serta dokumentasi dalam bentuk dokumen, arsip dan gambar yang digunakan untuk mendukung penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi (1) reduksi data yaitu merangkum dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, (2) penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman, dan (3) penarikan kesimpulan dari implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran proyek tema aku sayang bumi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul pada data, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek dengan tema aku sayang bumi di BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta pemeriksaan oleh partisipan (member checking) guna memastikan interpretasi peneliti sejalan dengan pandangan partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan kredibilitas dan transferabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran proyek dengan tema “*Aku Sayang Bumi*” di BA Aisyiyah Krajan, Kecamatan Gatak, masih menghadapi sejumlah tantangan, namun juga memberikan potensi positif terhadap pengembangan karakter dan kesadaran

lingkungan pada anak usia dini. Berdasarkan pengumpulan data observasi dan wawancara, hanya 40% anak yang menunjukkan pemahaman terhadap isu lingkungan pasca pelaksanaan proyek. Ini menunjukkan perlunya intervensi lanjutan.

1. Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum dan Metode Proyek

Beberapa guru belum memahami secara menyeluruh konsep pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Kurikulum Merdeka. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dan dalam pelaksanaan kegiatan proyek secara kontekstual.

2. Keterlibatan Anak dalam Proyek

Anak-anak cenderung menjalankan kegiatan proyek secara mekanis, tanpa memahami makna di baliknya. Misalnya, mereka mengikuti aktivitas seperti membuang sampah pada tempatnya tanpa benar-benar memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

3. Kondisi Lembaga

Fasilitas dan dukungan dari sekolah cukup mendukung pelaksanaan kurikulum, tetapi implementasinya belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan pemahaman praktis.

4. Kesesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila

Meskipun implementasinya belum sempurna, pembelajaran proyek ini secara potensial dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kreatif, mandiri, dan cinta lingkungan pada anak-anak.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran proyek

dengan tema "*Aku Sayang Bumi*" merupakan sebuah inovasi penting dalam pendidikan anak usia dini. Tema ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21, tetapi juga mengangkat isu penting mengenai kesadaran lingkungan yang sangat relevan dengan tantangan global saat ini.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak. Dalam pembelajaran anak usia dini, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena anak-anak berada dalam masa keemasan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan memberikan kebebasan bagi guru untuk menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan anak, Kurikulum Merdeka menjanjikan pendekatan yang lebih personal, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang.

Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum ini tidak berjalan mulus. Banyak guru masih belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PjBL*). Seperti ditemukan dalam penelitian ini, guru-guru di BA Aisiyiah Krajan masih menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar proyek, merancang kegiatan yang kontekstual, serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konsisten dalam pembelajaran harian.

Salah satu poin krusial dalam hasil penelitian adalah rendahnya kesiapan guru dalam menerapkan metode proyek secara efektif. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kemampuan dalam merancang alur kegiatan yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, serta refleksi. Guru harus menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membimbing anak



menemukan makna dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Dalam konteks tema "*Aku Sayang Bumi*", guru diharapkan dapat menghubungkan aktivitas sehari-hari anak dengan isu lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, atau mengenal jenis-jenis sampah. Namun, banyak guru masih cenderung menjalankan aktivitas proyek secara teknis (mekanis), tanpa memberikan ruang yang cukup untuk anak memahami nilai-nilai ekologis di balik kegiatan tersebut. Akibatnya, kegiatan menjadi kurang bermakna dan tidak membentuk kesadaran lingkungan yang diharapkan.

Anak usia dini secara kognitif masih berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka cenderung sulit memahami konsep abstrak seperti "melestarikan bumi" atau "kerusakan lingkungan". Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan tema ini harus bersifat visual, taktil, dan berbasis pengalaman langsung. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang dilakukan belum sepenuhnya menggunakan pendekatan bermain atau eksploratif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Misalnya, kegiatan seperti menanam tanaman atau memilah sampah bisa menjadi sarana yang tepat untuk membumikan konsep cinta lingkungan, tetapi jika tidak didukung oleh narasi atau pendampingan yang tepat dari guru, kegiatan tersebut hanya menjadi rutinitas tanpa makna.

Faktor kelembagaan seperti kesiapan fasilitas, dukungan kepala sekolah, dan partisipasi orang tua juga menjadi penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah yang memiliki budaya inovatif, komunikasi yang baik antarstakeholder, dan dukungan sumber daya yang memadai cenderung lebih berhasil dalam menerapkan

pembelajaran proyek. Dalam konteks BA Aisiyiah Krajan, terdapat indikasi bahwa dukungan kelembagaan belum sepenuhnya optimal, meskipun semangat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sudah ada.

Dukungan dari orang tua juga penting dalam memperkuat pembelajaran di rumah. Ketika anak diajarkan mencintai bumi di sekolah, tetapi tidak melihat contoh yang sama di rumah, maka nilai yang ditanamkan cenderung tidak bertahan lama. Maka dari itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran proyek dapat terus dipraktikkan di luar kelas.

Meski banyak tantangan, tema "*Aku Sayang Bumi*" memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Tema ini secara langsung mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Ketika dikemas dengan baik, tema ini dapat menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitar mereka.

Implementasi tema ini juga memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan lintas disiplin yang menggabungkan aspek bahasa, sains, seni, dan sosial emosional. Misalnya, anak dapat membuat poster kampanye lingkungan, menyanyi lagu bertema bumi, atau melakukan eksperimen sederhana tentang daur ulang. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat mengintegrasikan banyak kompetensi sekaligus, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran proyek tema "*Aku Sayang Bumi*" di BA Aisiyiah Krajan memberikan kontribusi positif terhadap upaya penanaman nilai-nilai karakter

dan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada anak menunjukkan potensi besar dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan metode proyek, serta kemampuan anak dalam memahami makna dari aktivitas yang dilakukan. Guru masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun modul ajar dan mengembangkan kegiatan proyek yang benar-benar bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak pun masih cenderung mengikuti kegiatan secara mekanis tanpa memahami nilai di baliknya.

Keterlibatan lembaga, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi proyek. Diperlukan strategi konkret seperti pelatihan guru, peningkatan media pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, pembelajaran proyek tema "Aku Sayang Bumi" dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai cinta lingkungan sejak dini. Namun agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru dan sinergi antara seluruh elemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Cahyati, N. (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD terhadap Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 383–389. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3069>
- Eka Retnaningsih, L., Khairiyah, U., & Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, S. (n.d.). *SELING Jurnal Program Studi PGRA KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Ferreira, I. A., Fornara, F., Pinna, V., Manca, A., & Guicciardi, M. (2024). Autonomy as key to healthy psychological well-being: A systematic literature review on children's independent mobility, cognitive and socio-emotional development. In *Journal of Transport and Health* (Vol. 38). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2024.101837>
- Guzzardi, M. A., La Rosa, F., Granziera, F., Panetta, D., Pardo-Tendero, M., Barone, M., Turrone, S., Faita, F., Kusmic, C., Brigidi, P., Monleon, D., & Iozzo, P. (2023). Gut-derived metabolites mediating cognitive development in 5-year-old children: Early-life transplant in mice has lasting effects throughout adulthood. *Brain, Behavior, and Immunity*, 114, 94–110. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2023.08.009>
- Indra Daulay, M., & Fauzidin, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD* (Vol. 9, Issue 2).
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jayawardana, H., Irma Noviyanti, A., Eko Hidayanto, N., & Sugiarti Dwi Gita, R. (n.d.). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA FASE FONDASI. *JECIE*, 6, 8–15.



- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsjp.6.2.2023.2840>
- Ningtyas, A. M. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD (The Implementation of Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education). In *Implementasi Kurikulum Merdeka... Journal Of Early Childhood Education And Research* (Vol. 4).
- Nisa Fadillah, C., Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 2).
- Noer Ashfarina, I., & Tri Wijayati, D. W. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ARTICLE INFO ABSTRACT*. 4(2), 1355–1364. <http://jurnaledukasia.org>
- Robledo-Castro, C., Ramírez-Suarez, G. R., & Rodríguez-Rodríguez, L. H. (2024). Effects of computer-based cognitive training vs. paper-and-pencil-based training on the cognitive development of typically developing children: Protocol for a randomized controlled trial. *MethodsX*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.102877>
- Shalehah Nur Azziatun. (2019). Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Sriandila, R., Suryana, D., Mahyuddin, N., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 05(02), 1826–1840.
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. In *Cognitive Development* (Vol. 66). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319>
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (n.d.). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA DAN KEPULAUAN SERIBU TENTANG KURIKULUM MERDEKA*.